
POTENSI DAN KENDALA TEACHERPRENEUR GURU IPS SEBAGAI SUMBER DAYA MANUSIA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI KECAMATAN LIMA PULUH KOTA PEKANBARU

Walni Fitri
Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wirausaha guru IPS di kecamatan Limapuluh kota Pekanbaru. Populasi penelitian survei ini adalah guru IPS di SMP sekolah negeri yang ada di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sejumlah 23 orang guru. Data dikumpulkan dengan kuesioner terbuka dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Potensi *teacherpreneur* yang telah dikembangkan guru pekanbaru meliputi karya inovatif, perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, media, buku, penelitian, dan pembimbingan siswa bermasalah dan siswa yang berpotensi sukses. Kendala yang dialami guru meliputi kekurangan motivasi, keterampilan, kreativitas, dan dukungan sekolah, fasilitas, dan sumber daya waktu.

Kata kunci: Guru IPS, pendidikan, *teacherpreneur*

Abstract

This study aims to analyze the potential of social studies teacher preneur teachers in Limapuluh Subdistrict, Pekanbaru City. The population of this survey research is social studies teachers in public junior high schools in the District of Lima Puluh Kota Pekanbaru totaling 23 teachers. Data were collected by using open questionnaires and interviews and then analyzed descriptively qualitatively. The teacherpreneur potential that has been developed by the Pekanbaru teacher includes innovative works, learning tools, Learning strategies, media, books, research and teaching for students' problems and potential for success. Barriers faced by teachers include lack of motivation, skills, creativity, school support, facilities and time resources.

Keywords: *Social Studies teache, education, teacherpreneur*

1. PENDAHULUAN

Secara etimologi, istilah Guru berasal dari bahasa India dan berarti orang tua yang mengajarkan tentang pembebasan Sansara. Agar guru dapat melaksanakan tugas dan perannya di sekolah semaksimal mungkin, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan mendidik siswanya. Berhasil tidaknya tujuan dan fungsi pendidikan nasional tergantung pada kualitas guru. Proses pembelajaran di kelas mencerminkan guru yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memiliki empat kewenangan yang harus dapat di kuasai oleh seorang guru Yang berkualiatas yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi bersosial, dan kompetensi kepribadian manusia.



Gambar 1.
Komponen Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kehidupan di abad ke-21 terhubung tanpa batas, meningkatkan tantangan yang dihadapi guru. Lanskap pembelajaran berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran virtual. Barnett Berry, dalam bukunya *Teaching 2030*, memprediksi apa yang akan dialami guru di tahun 2030: Pertama, siswa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang belum pernah dipelajari guru sebelumnya. Kedua, alat dan jaringan virtual telah membuka ruang belajar tanpa akhir bagi siswa dari segala usia, kapan saja, di mana saja. Ketiga, pembuat kebijakan dan profesional VET akan mencari cara untuk menghilangkan praktik kompleks yang dapat menghambat pembelajaran individu berbakat. Keempat, guru membutuhkan keterampilan profesional yang kompleks. Kelima, dunia pendidikan mengharapkan siswa dan guru yang berbakat dan ambisius untuk pengembangan pribadi dan profesional (Berry, 2010: 4-19).

Perkembangan teknologi virtual mengubah proses pembelajaran. Mata pelajaran yang terstandar, metode pembelajaran konvensional, dan media pembelajaran yang tidak berbasis teknologi informasi sudah tidak dapat diterima lagi, serta kesadaran dan gaya belajar siswa berubah. Beberapa fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari misalnya antara siswa dengan siswa lainnya, atau antara siswa dengan guru yang sudah menggunakan berbagai macam saluran komunikasi yang canggih untuk menghindari kebutuhan untuk bertemu secara tatap muka. Anda tidak perlu pergi ke perpustakaan untuk mencari literatur. Saran belajar dan proses pembelajaran dapat ditangani melalui internet. Peran guru sebagai sumber belajar tidak lagi mutlak, dan siswa dapat menerima sumber belajar dari mana saja. Proses pembelajaran lebih bersifat kolaboratif untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Guru yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi virtual akan terus tertinggal dan karir mereka akan menurun.

Banyak tugas dan masalah pembelajaran yang menuntut guru untuk melakukan perubahan. Tantangan yang dihadapi guru dapat berubah menjadi peluang ketika mereka menjadi guru wirausaha. Berbagai peluang bisnis yang bisa digali guru dengan cara yang lebih canggih. Ide-ide kreatif dan inovatif untuk mengatasi ketidakmampuan belajar dapat menjadi sumber pendapatan jika dikemas dalam kegiatan penelitian perilaku di dalam kelas. Untuk menerima dana penelitian dari sponsor, judul penelitian harus inovatif dan cukup mendesak untuk memecahkan masalah pembelajaran saat ini. Guru dapat berinteraksi dengan pasar global untuk menjual wawasan dan ide mereka sebagai profesional pendidikan dan peneliti, atau menjadi penulis paruh waktu untuk berbagai media penerbitan. Guru juga dapat menjadi pengembang produk pendidikan seperti media, buku, modul, alat lab, dan alat

pembelajaran. Berbekal makalah akademik yang diterbitkan, guru di mana pun dapat memasarkan bakat pendidikan mereka dengan menjadi bakat dan ahli.

Untuk meningkatkan kualitas guru, sebenarnya tidak cukup hanya memenuhi latar belakang pendidikan yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Namun, untuk mengembangkan guru yang baik, guru juga harus memiliki jiwa wirausaha. Ide seorang guru yang berjiwa wirausaha bisa disebut sebagai “teacher planer”. Pada intinya, kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang bernilai dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Seorang *Teacherpreneur* selalu aktif atau kreatif, berdaya, kreatif, bersemangat, rendah hati, dan sikap dan kemauan spiritual seorang guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan bisnis di sekolah. Alih-alih mengubah guru menjadi wirausahawan, *teacherpreneur* menjadikan mereka guru wirausaha. Urgensi magang guru adalah untuk meningkatkan produktivitas guru. Itu juga dapat menciptakan guru baru yang ingin memecahkan masalah daripada mempertanyakannya. Berdasarkan latar belakang pentingnya kemampuan *teacherpreneur* penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh guru-guru IPS di SMP Negeri Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan April – Juni 2021. Populasi penelitian ini adalah guru IPS di SMP Negeri anggota MGMP aktif yang berada di kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Guru IPS yang berjumlah 63 orang. Sampel diambil sebanyak 23 orang guru dari enam SMP Negeri yang ada di kecamatan Lima Puluh yaitu SMPN 1, SMPN 4, SMPN 5, SMPN 7, SMPN 10, SMPN 14. Data tersebut dikategorikan berdasarkan lama masa kerja. Data dikumpulkan dengan kuesioner terbuka untuk mengidentifikasi potensi *teacherpreneur* yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, alat ini juga menanyakan tentang tipe *teacherpreneur* yang dikembangkan. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif pada tingkat analisis sebagai berikut: Data dari

(1) kuesioner diurutkan berdasarkan urutan pertanyaan. (2) jawaban yang hampir identik dikelompokkan bersama dalam satu topik; (3) Laporan hasil dari beberapa respons yang setara atau hampir setara diwakili oleh satu respons saja. (4) Jawaban yang bersifat unik dan memerlukan penjelasan lebih lanjut akan diteliti melalui wawancara telepon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Sebagian guru sudah memiliki potensi untuk menjadi guru wirausaha, namun sebagian lagi hanya melakukan pekerjaan yang monoton dan gagal menghasilkan pekerjaan yang kreatif dan inovatif yang meningkatkan nilai dan pendapatan mereka. Secara umum, responden survei ini kemungkinan besar adalah guru-pengusaha yang berorientasi akademis dan finansial. Hasil identifikasi calon guru yang berwawasan akademik terbagi dalam dua kelompok: Kualitas Pembelajaran dan Pengembangan Keprofesian (PKB). Kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pembuatan perangkat pembelajaran dan inovasi strategi pembelajaran. Kegiatan PKB meliputi penelitian perilaku kelas, pelatihan, belajar mandiri dan pendidikan berkelanjutan. Kegiatan pengembangan magang guru berorientasi bisnis dilakukan melalui penciptaan karya kreatif dan inovatif dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan kompetensi profesional.

Dari beberapa kategori kegiatan pengembangan kemampuan *teacherpreneur* ternyata yang dapat membedakan antara guru IPS SMP anggota MGMP dengan guru mata pelajaran lain adalah hanya pembuatan karya kreatif dan inovatif teknologi tepat guna dan juga produk yang dihasilkan dalam pembelajaran. Guru meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran berupa media, modul dan video pembelajaran. Hampir

semua guru membuat perangkat pembelajaran, namun tidak semua guru memberikan nama khusus untuk perangkat pembelajaran yang mereka buat. Berdasarkan hasil pengisian survei terbuka, guru dapat mengembangkan kewirausahaan guru dengan pembelajaran: (1) Membuat media pembelajaran berbasis IT baik melalui perangkat komunikasi maupun dengan secara Online di media sosial, dan blog untuk media pembelajaran; (2) menugaskan siswa membuat video pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya umpan balik dari siswa ketika sudah menerima pembelajaran dari guru. Hasil penelitian tentang potensi guru untuk menjadi *teacherpreneur* dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, guru IPS SMP Negeri anggota MGMP di kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru telah memiliki potensi untuk mengembangkan karya teknologi, membuat perangkat pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, menulis buku/bahan ajar, melakukan penelitian, pengembangan diri, pemecahan masalah pembelajaran, membentuk karakter positif, mengatasi masalah pribadi siswa, dan mencari penghasilan tambahan. *Kedua*, hambatan untuk menjadi *teacherpreneur* berasal dari faktor internal yaitu motivasi diri masih rendah, keterampilan produktif rendah, sulit mengatur waktu karena banyak tugas tambahan, dan kurang mampu mengelola kelas. Faktor eksternal yang menghambat guru menjadi *teacherpreneur* antara lain: fasilitas sekolah kurang mendukung; tugas-tugas kepanitiaan dan tugas administrasi sekolah terlalu banyak; kesempatan mengikuti pelatihan sangat kurang. Dari temuan tersebut disarankan kepada guru untuk:

Pertama, mengembangkan potensi intelektual dengan menghasilkan karya teknologi kreatif dan inovatif untuk meraih peluang melalui lomba karya inovatif pembelajaran, lomba guru berprestasi, beasiswa studi lanjut, dan lain-lain. *Kedua*, mengatasi hambatan/kelemahan untuk menghindari dari ancaman dengan cara mengganti tugas-tugas administratif menjadi tugas-tugas kreatif produktif untuk menjadi *teacherpreneur*; menciptakan lingkungan yang kondusif agar guru mampu mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Jika tidak, guru berisiko tertinggal dalam teknologi, tidak kompeten di kelas, atau kurang berdaya karena siswa lebih pintar daripada guru dalam hal sains dan teknologi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah guru IPS anggota MGMP di kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru 80% telah memiliki potensi sebagai *teacherpreneur* untuk menemukan dan mengembangkan karya teknologi, mencipta perangkat pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS, mengembangkan model dan strategi pembelajaran, menulis bahan ajar, melakukan penelitian, pengembangan diri, pemecahan masalah pembelajaran, membentuk karakter positif peserta didik. Penerapan konsep *teacherpreneur* dalam aspek sosial, melalui indikator keaktifan terhadap organisasi profesi guru (PGRI, MGMP) dan sosial kemasyarakatan mempunyai hubungan erat terhadap motivasi guru berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, dapat disusun saran-saran yaitu untuk guru-guru mata pelajaran IPS, diharapkan selalu mengembangkan potensi intelektual dengan mencipta dan mengembangkan karya teknologi dan meraih peluang melalui lomba karya inovatif pembelajaran, lomba kompetensi siswa dan lomba guru berprestasi baik lokal maupun nasional. Agar guru mengubah tugas administratif menjadi tugas yang mengedepankan kreatifitas dan produktifitas dalam rangka menjadikan diri sebagai seorang *teacherpreneur*, serta menciptakan kondisi yang kondusif dengan literasi yang terbaru agar guru IPS mampu mengikuti perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alanraze. 2012. "Presentation on Teacherpreneurship", dari <http://alanraze.wordpress.com/>. Diunduh 8 Juni 2021.

- Alim, I. 2010. "Peranan ITB dalam Pengembangan Kewirausahaan", dari <http://ikhwanalim.wordpress.com/>. Diunduh 8 Juni 2021.
- Berry, B. 2010. *Teaching 2030*. New York: Teacher College Press.
- Hirdinis. 2009. "Kepuasan dan Loyalitas Konsumen". Makalah. Dipresentasikan dalam Seminar Manajemen Pemasaran, Universitas Mercubuana Jakarta, 3 Juni 2021.
- Muhyi, H. A. 2007. "Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan", dari <http://www.docstoc.com/docs/67834719/>. Diunduh 15 April
- Waluyanti, S., & Sunarto. 2014. "Analisis Kebutuhan Materi Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan Guru SMK Teknik Audio Video". *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 147-158.